

PERILAKU LAKI-LAKI FEMININ, DAMPAK, SERTA PENANGANANNYA

STUDI KASUS DI SMPN 33 MAKASSAR

Novianti ¹, Abdullah Sinring ² M. Amirullah ³

¹BK FIP Universitas Negeri Makassar

²BK FIP Universitas Negeri Makassar

³FIP Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : [1 noviantisudirman688@gmail.com](mailto:noviantisudirman688@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to identify forms of feminine male behavior in adolescents, analyze the causes and impacts, and test the effectiveness of treatment using the Choice Reality Therapy approach. This study used a case study method with a male student with the initials MFA at SMPN 33 Makassar as the subject. Data were collected through interviews, observations, and individual counseling interventions. The results showed that the subject's feminine behavior was manifested through the use of cosmetics (lip tint and skincare), the use of accessories, and a graceful gait. The main factor causing this behavior was the absence of a father figure (fatherlessness) since childhood, which triggered the subject to model and identify with his mother's gentle behavior. The consequences of this behavior were very significant, namely the subject became the target of verbal bullying (taunted as "sissy"). Experienced social exclusion, and psychological impacts such as feelings of shame, inferiority, and anxiety. Intervention with Reality Counseling through the WDEP (Wants, Doing, Evaluation, Plan) stages proved effective in handling this case. This approach successfully fostered self-awareness and personal responsibility in subjects to evaluate their behavior and develop more realistic and adaptive action plans. This success indicates that Reality Counseling is a relevant strategy for helping adolescents with non-conventional gender expressions achieve healthier adjustment.

Keywords: Feminine Behavior, Fatherless, Bullying, Reality Counseling, SMPN 33 Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku laki-laki feminin pada remaja, menganalisis faktor penyebab dan dampaknya, serta menguji efektivitas penanganan menggunakan pendekatan Konseling Realitas (Choice Reality Therapy). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan subjek

seorang siswa laki-laki berinisial MFA di SMPN 33 Makassar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan intervensi konseling individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku feminin subjek termanifestasi melalui penggunaan kosmetik (liptint dan skincare), penggunaan aksesoris, dan gaya berjalan yang gemulai. Faktor penyebab utama perilaku ini adalah ketiadaan figur ayah (fatherless) sejak kecil, yang memicu subjek melakukan modelling dan identifikasi terhadap perilaku ibunya yang lembut. Konsekuensi dari perilaku ini sangat signifikan, yakni subjek menjadi target perundungan (bullying) verbal (diejek "banci") mengalami pengucilan sosial, serta dampak psikologis berupa perasaan malu, minder, dan cemas. Intervensi dengan Konseling Realitas melalui tahapan WDEP (Wants, Doing, Evaluation, Plan) terbukti efektif dalam menangani kasus ini. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi subjek untuk mengevaluasi perilakunya serta menyusun rencana tindakan yang lebih realistis dan adaptif. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa Konseling Realitas merupakan strategi yang relevan untuk membantu remaja dengan ekspresi gender non-konvensional mencapai penyesuaian diri yang lebih sehat.

Kata Kunci: Perilaku Feminim, Fatherless, Bullying, Konseling Realitas, SMPN 33 Makassar.

A. Pendahuluan

Fenomena perilaku laki-laki feminin pada remaja usia sekolah menengah pertama merupakan salah satu isu sosial yang semakin sering muncul dalam konteks pendidikan di Indonesia. Perilaku tersebut ditandai dengan ekspresi diri, gaya komunikasi, serta penampilan yang lebih dekat dengan karakteristik yang secara tradisional dilekatkan pada Perempuan (Yulia dkk., 2016; Helgeson., 2017; Ching & Azharie, 2021). Di sekolah, fenomena ini menjadi perhatian karena munculnya sejumlah siswa laki-laki yang

menunjukkan kecenderungan feminin baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam aktivitas sekolah. Kondisi nyata ini menimbulkan beragam respon, mulai dari penerimaan sebagian teman sebaya hingga munculnya stigma dan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar.

Fenomena ini juga teridentifikasi di SMP Negeri 33 Makassar, di mana ditemukan adanya murid laki-laki (subjek MFA) yang menunjukkan perilaku feminin, seperti menggunakan produk kosmetik (liptint) dan memiliki manner yang

berbeda dari laki-laki pada umumnya. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor kompleks, termasuk faktor lingkungan dan pola pengasuhan, seperti kurangnya figur ayah yang kuat (sehingga identifikasi lebih kuat dengan ibu) dan pengaruh lingkungan yang terpapar pada model perilaku feminin. Berdasarkan wawancara, subjek menyadari perbedaannya dan sering mendapat teguran dari orang lain, sementara teman-temannya melaporkan subjek lebih sering bergaul dengan perempuan dan memiliki gaya berjalan yang "melambai".

Meskipun kajian mengenai perilaku laki-laki feminin dan dampaknya sudah banyak dilakukan, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada deskripsi fenomena, stigma, atau dampak psikologis, tanpa secara spesifik menawarkan alternatif solusi penanganan yang jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada aspek penanganan dengan mengadaptasi pendekatan *Konseling Realitas* (Choice Reality Therapy). Pendekatan ini relevan karena menekankan pada tanggung jawab pribadi dan membantu remaja

mengevaluasi perilaku yang tidak sesuai dengan identitas gender biologis, sehingga diharapkan perilaku feminin yang ditunjukkan dapat berhenti.

Berdasarkan urgensi fenomena di SMPN 33 Makassar dan kebutuhan akan intervensi yang efektif, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku feminin yang ditampilkan oleh subjek; (2) Menganalisis penyebab utama munculnya perilaku laki-laki feminin; (3) Mengeksplorasi dampak perilaku tersebut terhadap individu dan lingkungan sosialnya dan; (4) Menganalisis strategi penanganan yang dapat diterapkan, yang dalam penelitian ini menggunakan model *Konseling Realitas*.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini terletak pada bagaimana perilaku feminin laki-laki dipersepsikan oleh lingkungan sekolah, bagaimana dampaknya terhadap dinamika sosial dan psikologis siswa, serta bagaimana strategi penanganan dapat dirancang untuk mendukung perkembangan remaja secara sehat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami fenomena

perilaku feminin sebagai gejala sosial, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan edukatif dan psikologis dalam mengelola keberagaman ekspresi gender di sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai perilaku laki-laki feminin, dampak sosial yang dihadapinya, serta menyediakan model penanganan yang kontekstual dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian mengenai perilaku laki-laki feminin, dampak, serta penanganannya di SMPN 33 Makassar menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena sosial yang terjadi pada lingkungan sekolah, khususnya terkait ekspresi gender siswa laki-laki yang menunjukkan kecenderungan feminin. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks nyata, interaksi sosial, serta dinamika psikologis yang melatarbelakangi perilaku tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas siswa laki-laki yang menunjukkan perilaku feminin, guru yang

berinteraksi langsung dengan siswa, serta beberapa teman sebaya yang menjadi bagian dari lingkungan sosial mereka. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap relevan dan memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi partisipatif, dilakukan untuk mengamati perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.
2. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap siswa, guru, dan teman sebaya untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, pengalaman, serta dampak yang dirasakan.
3. Dokumentasi, berupa catatan sekolah, hasil kegiatan, serta data pendukung lain yang relevan dengan fenomena penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring

informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori-teori yang mendukung.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh gambaran yang lebih objektif dan valid. Selain itu, dilakukan member check dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata mereka.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perilaku laki-laki feminin di SMPN 33 Makassar, dampak yang ditimbulkan, serta strategi penanganan yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah dan lingkungan sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fenomena laki-laki yang menampilkan ekspresi feminin bukanlah gejala yang muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh dinamika keluarga, proses sosial, dan

lingkungan sekolah. Chen et al. (2024) menemukan bahwa anak laki-laki yang tumbuh di dalam keluarga tunggal, terutama keluarga dengan pola mother-son, cenderung menginternalisasi karakteristik feminin akibat kuatnya peran ibu sebagai figur yang paling dekat. Kondisi tersebut membuat anak lebih mudah mengadopsi perilaku lembut, gemulai, atau ekspresi diri yang tidak sesuai dengan stereotip maskulinitas tradisional. Selain faktor keluarga, lingkungan sosial juga memainkan peran yang signifikan.

Perilaku feminin yang dilakukan oleh laki-laki memiliki beberapa dampak, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Surianti & Putra (2020) mengungkapkan bahwa ekspresi gender yang berbeda sering kali memicu reaksi negatif berupa ejekan, stereotip, hingga bullying di lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi subjek dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa perilaku feminin, seperti penggunaan kosmetik dan gestur tubuh yang gemulai, kerap menjadi alasan utama terjadinya perundungan dari teman sebaya. Penelitian lain oleh Yulia et al. (2016) juga menegaskan bahwa laki-laki feminin

sering dihadapkan pada peran ganda dalam kehidupan sosial, terutama ketika lingkungan sekitar menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma maskulinitas yang dominan.

Perilaku feminim yang ditampilkan oleh subjek juga kerap dijadikan bahan bercandaan oleh teman sebaya maupun respon tidak sensitif dari guru. Perlakuan bercanda yang diterima subjek bukanlah sekadar interaksi sosial biasa, tetapi merupakan manifestasi nyata dari bias gender yang berperan dalam mempertahankan dan mempertegas perilaku feminin subjek. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar et al., (2023), yang menyatakan bahwa microaggression yang bersumber dari bias gender sering muncul dalam bentuk komentar atau candaan yang tampak ringan namun sebenarnya mengandung pesan merendahkan dan diskriminatif.

Lebih jauh, beberapa studi menyoroti bahwa perilaku feminin pada laki-laki dapat muncul sebagai hasil modeling lingkungan. Penelitian oleh Dodgers et al. (2023) menunjukkan bahwa paparan terhadap figur-figur feminin sejak

masa kanak-kanak, baik dalam keluarga maupun media sosial, dapat membentuk kecenderungan pada ekspresi feminin di masa remaja. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini, di mana subjek mengakui bahwa perilaku feminin yang ditampilkan merupakan hasil kebiasaan sejak kecil saat tinggal bersama ibu serta paparan dari teman perempuan dan media digital.

Perilaku laki-laki feminin, dampak, serta penanganannya di SMPN 33 Makassar menunjukkan bahwa fenomena ini cukup menonjol dalam kehidupan sosial siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa subjek menampilkan perilaku feminin melalui gaya berbicara, cara berpakaian, serta interaksi sosial yang lebih dekat dengan karakteristik yang secara tradisional dilekatkan pada perempuan.

Data penelitian memperlihatkan bahwa perilaku tersebut menimbulkan beragam dampak. Dari sisi psikologis, siswa yang berperilaku feminin sering mengalami ejekan dan stigma dari sebagian teman sebaya, sehingga memunculkan rasa rendah diri dan keterasingan. Namun, terdapat pula kelompok siswa yang menerima

keberadaan mereka sebagai bagian dari dinamika sosial sekolah. Dari sisi sosial, fenomena ini memengaruhi pola interaksi antar siswa, di mana terjadi pembentukan kelompok yang lebih inklusif maupun kelompok yang cenderung eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki berinisial MFA menunjukkan pola perilaku feminin yang nyata, yang dimanifestasikan melalui fokus berlebihan pada penampilan dan perawatan diri, seperti penggunaan produk kosmetik (lipstik dan skincare), penggunaan aksesoris (gelang, kalung, cincin), serta memiliki gaya berjalan yang gemulai ("melambai"). Secara sosial, subjek dominan berinteraksi dengan kelompok teman perempuan karena adanya perasaan nyaman dan diterima di lingkungan tersebut, sebuah preferensi yang menguatkan ekspresi gender non-konvensional.

Fenomena perilaku feminin ini berakar dari faktor-faktor kausal yang kompleks, di mana faktor keluarga menjadi kunci utama. Ditemukan bahwa subjek tumbuh dalam kondisi ketiadaan figur ayah (fatherless) sejak kecil, yang secara signifikan memengaruhi proses identifikasi

peran gender subjek. Ketidadaan role model maskulin yang kuat ini mendorong subjek untuk lebih banyak meniru (modelling) perilaku ibunya yang ekspresif dan lembut, termasuk kebiasaan menggunakan make-up yang kemudian menjadi preferensi pribadi subjek. Oleh karena itu, faktor keluarga dan pola pengasuhan menjadi penentu awal, yang kemudian diperkuat oleh adanya kenyamanan pribadi subjek terhadap hal-hal yang berasosiasi feminin.

Perilaku MFA yang menyimpang dari stereotip maskulinitas tradisional memicu konsekuensi negatif yang signifikan. Secara sosial, subjek menjadi sasaran perundungan (bullying) verbal yang intens dari teman-teman laki-lakinya, diejek dengan label-label peyoratif seperti "banci" dan "Barbie," yang mengarah pada pengucilan sosial. Dampak psikologisnya serius, mencakup perasaan malu, minder, dan cemas, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Tekanan mental dan sosial ini berimbas pada aspek akademik, di mana subjek mengalami penurunan semangat belajar dan konsentrasi.

Menghadapi tantangan ini, penelitian mengimplementasikan

intervensi menggunakan Konseling Realitas (Choice Reality Therapy) yang berfokus pada tahapan WDEP (Wants, Doing, Evaluation, Plan). Konseling Realitas terbukti efektif karena tidak menghakimi perilaku subjek, melainkan memfasilitasi subjek untuk mengevaluasi apakah perilakunya saat ini (penggunaan kosmetik dan isolasi sosial) efektif dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan akan cinta, penerimaan, dan rasa memiliki. Melalui proses ini, subjek mencapai kesadaran diri bahwa perilakunya justru memicu bullying dan menjauhkannya dari penerimaan sosial yang dicari. Kesadaran ini menumbuhkan tanggung jawab pribadi subjek untuk membuat rencana tindakan yang lebih realistis dan adaptif, yaitu mengurangi penggunaan aksesoris feminin dan berupaya berinteraksi lebih terbuka dengan teman laki-laki. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan Konseling Realitas, yang menekankan pilihan dan konsekuensi perilaku, merupakan model penanganan yang relevan dan efektif dalam membantu remaja dengan ekspresi gender non-konvensional untuk mencapai penyesuaian diri yang sehat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus mengenai perilaku laki-laki feminin di SMPN 33 Makassar, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama.

Pertama, perilaku feminin yang ditunjukkan oleh Subjek MFA termanifestasi secara nyata dalam aspek penampilan dan gestur, meliputi penggunaan kosmetik (lipstik dan skincare), penggunaan aksesoris, serta gaya berjalan yang gemulai ("melambai"). Secara sosial, subjek menunjukkan preferensi yang kuat untuk berinteraksi dengan kelompok teman perempuan karena merasa lebih diterima.

Kedua, penyebab utama munculnya perilaku ini adalah ketiadaan figur ayah (fatherless) sejak usia dini, yang menyebabkan subjek lebih banyak mengidentifikasi dan meniru perilaku serta kebiasaan ibu dalam pola asuh keluarga tunggal. Faktor ini kemudian diperkuat oleh adanya kenyamanan pribadi dan ketertarikan subjek terhadap hal-hal yang diasosiasikan dengan feminitas.

Ketiga, dampak yang dialami subjek sangat signifikan, baik secara sosial maupun psikologis. Secara sosial, subjek menjadi korban

perundungan (bullying) verbal yang intens dan pengucilan dari kelompok teman laki-laki, yang memicu dampak psikologis berupa perasaan malu, minder, cemas, dan penurunan semangat belajar.

Keempat, intervensi penanganan menggunakan Konseling Realitas (Choice Reality Therapy) dengan tahapan WDEP (Wants, Doing, Evaluation, Plan) terbukti efektif dalam mengatasi perilaku tersebut. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi subjek untuk mengevaluasi perilakunya serta menyusun rencana tindakan yang lebih adaptif dan realistis, yang pada akhirnya mengarah pada perubahan perilaku ke arah yang lebih sesuai dengan identitas gender biologisnya dan meningkatkan penyesuaian sosial subjek di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, I. J., Wang, X., Sun, Z., Tang, P., & Chen, P. (2024). Intergenerational transmission of parental child-rearing gender-role attitudes and its influence on gender roles in single-parent families. *BMC psychology*, 12(1), 96.
- Ching, A., & Azeharie, S. (2021). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin. *Koneksi*, 5(1), 200-208.
- Helgeson, V. S. (2017). *Psychology of Gender* (5th Edition). New York, NY: Routledge.
- Dodgers, S., Cordoba, S., & Coe, J. (2023). Examining the role of childhood experiences in gender identity and expression: an interpretative phenomenological analysis using social learning theory. *Gender Issues*, 40(2), 255-274.
- Surianti, R., & Putra, E. V. (2020). Tindakan bullying teman sebaya pada murid yang feminim di SMA Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(3), 482-483
- Umar, N. F., Sinring, A., & Bakhtiar, M. I. (2023). A Microaggression Among The Elementary School Teachers In Various Forms of Gender Bias In Learning Process. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 103-111.
- Yulia, R., Yusuwarsono, & Endang, A. S. M. (2016). Diskriminasi pada Pria Bergaya Feminin. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.37676/profession al.v3i1.292>.